

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah infeksi saluran pernapasan akut di Indonesia masih menjadi penyebab kedua pada kematian bayi dan balita sebesar (23,8%) dan (15,5%) menurut hasil Riskesdas 2007 sedangkan dari data Riskesdas 2013 digambarkan period prevalens dan prevalensi tahun 2013 adalah 1,8% dan 4,5%. Berdasarkan data laporan rutin Subdit ISPA Tahun 2017 didapati insiden per 1000 balita di Indonesia sebesar 20,54%. Perkiraan presentase kasus ISPA pada balita menurut Provinsi di Indonesia Jawa Timur 4,45% diatas perkiraan presentase Nasional yaitu 3,55% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Sampai dengan tahun 2014 angka cakupan penemuan ISPA balita tidak mengalami perkembangan yang berarti yaitu sekitar 20%-30%. Sedangkan peningkatan cakupan pada tahun 2015-2017 karena adanya perubahan angka perkiraan kasus dari 10% menjadi 3,55%, selain itu ada peningkatan pelaporan dari 91,91% pada tahun 2015 menjadi 94,12% pada tahun 2016 dan 97,30% pada tahun 2017. Provinsi Jawa Timur cakupan penemuan ISPA masih di bawah target yaitu 52,67% dari 80% dan terdapat dua provinsi yang cakupan penemuan ISPA balita sudah mencapai target yaitu DKI Jakarta 98,54 % dan Kalimantan Utara 81,39% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Di Kabupaten Kediri penemuan kasus ISPA pada tahun 2017 telah ditemukan 3.707 kasus dimana penemuan kasus telah menurun dibandingkan

tahun 2016 yaitu 3.841. Sedangkan kelompok umur yang mengalami ISPA usia balita sebesar 94% dan usia diatas lima tahun 6% (Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, 2017).

Salah satu penyebab dari terjadinya ISPA yaitu kurang gizi (Oktiawati, 2016). Pembahasan dari hasil penelitian Suman Yus Mei Hadiana menjelaskan bahwa balita yang mengalami status gizi kurang beresiko 27,5 kali mengalami ISPA dibandingkan balita status gizi baik (Hadiana, 2013).

Hasil Riskesdas 2018 masalah gizi buruk dan gizi kurang nasional mencapai 17,7% dengan target RPJMN 2019 17%. Jawa Timur presentase balita kekurangan gizi buruk (buruk-kurang) berdasarkan berat badan menurut umur BB/U mencapai 17,1% hal tersebut masih diatas target RPJMN 2019. Dari persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki masalah gizi yang masih melebihi target Nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Beberapa kota dan kabupaten di Jawa Timur yang menunjukkan masalah status gizi kurang-buruk pada tahun 2017 diantaranya yaitu Kabupaten Bangkalan 27,9%, Kota Pasuruan 21,6%, Kabupaten Bondowoso 21,1%, Kota Probolinggo 20,4%, Kabupaten Tuban 19,4%, Kabupaten Jombang 19,1%, Kabupaten Pasuruan 18,4% dan Kabupaten Kediri 18,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri melalui wawancara dengan bidang Kesehatan Keluarga dan Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, berat badan sangat kurang (BBSK) atau gizi buruk merupakan masalah gizi yang masih menjadi suatu masalah gizi yang belum terselesaikan di Kabupaten Kediri. Pada tahun 2017

Puskesmas Bendo menjadi daerah tertinggi dengan angka kejadian 1,17 %, diikuti dengan Puskesmas Pelas dan Puskesmas Kunjang 1,08 %.

Jurnal penelitian yang dilakukan Mei Elyana meneliti salah satunya yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh status gizi terhadap frekuensi ISPA. Setelah dilakukan analisis disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sangat kuat dari status gizi terhadap kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita terbukti dengan nilai  $p < 0,0001$ , jauh lebih kecil dari derajat kemaknaan yang ditetapkan peneliti yaitu 0,05 (Elyana, 2010).

Sedangkan dari hasil penelitian Susi Asmidayanti analisis korelasi pearson menunjukkan bahwa status gizi anak balita di Desa Tanjung Tanah berkorelasi negatif dengan morbiditas ISPA yaitu -0,619 yang merupakan korelasi berlawanan arah dari masing-masing variabel atau dengan kata lain semakin baik status gizi anak balita maka morbiditas ISPA akan menurun dan begitu juga sebaliknya (Asmidayanti, 2012).

Apabila kebutuhan nutrisi pada anak terpenuhi, infeksi tidak akan mudah menyerang. Malnutrisi dan infeksi saling berkaitan dan saling berinteraksi (timbang balik). Malnutrisi menyebabkan rentannya penderita terhadap infeksi saluran pernapasan dan infeksi saluran pernapasan akan memperburuk malnutrisi (Adriani & Wirjatmadi, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian seberapa besar keterkaitan status gizi balita dengan ISPA maka peneliti melakukan studi pendahuluan pada bulan timbang bulan Agustus 2018 di wilayah Puskesmas Bendo balita yang mengalami gizi buruk 26 dengan jumlah kejadian

didesa Pelem 10 balita, Darungan 5 balita, Bendo 4 balita, Sumberbendo 4 balita, Sambirejo 3 balita. Dan dari hasil pelaporan ISPA oleh Puskesmas Bendo P2ISPA pada bulan Agustus 2018 memperkirakan balita yang mengalami ISPA Desa Pelem 75 dengan penemuan balita yang mengalami ISPA 4 balita. Dari 3 balita di Sambirejo yang mengalami status gizi buruk 1 balita mengalami ISPA. Data Puskesmas Bendo balita yang mengalami gizi buruk dan ISPA tertinggi terdapat di Desa Pelem. Berdasarkan masalah yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian lebih lanjut mengenai hubungan status gizi balita terhadap infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Desa Pelem wilayah kerja Puskesmas Bendo Kabupaten Kediri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang, penulis merumuskan masalah “Apakah ada hubungan status gizi balita terhadap infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Desa Pelem wilayah kerja Puskesmas Bendo Kabupaten Kediri?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan status gizi balita terhadap infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Desa Pelem wilayah Kerja Puskesmas Bendo Kabupaten Kediri.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi status gizi balita di Desa Pelem wilayah kerja Puskesmas Bendo Kabupaten Kediri
- b. Mengidentifikasi kejadian ISPA balita di Desa Pelem wilayah kerja Puskesmas Bendo Kabupaten Kediri
- c. Menganalisis hubungan status gizi balita terhadap infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Desa Pelem wilayah kerja Puskesmas Bendo Kabupaten Kediri.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Untuk mengetahui hubungan status gizi balita terhadap infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Desa Pelem wilayah kerja Puskesmas Bendo Kabupaten Kediri.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Lahan

Hasil penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan perhatian kepada balita yang memiliki masalah status gizi dan infeksi saluran pernapasan akut di Desa Pelem wilayah kerja Puskesmas Bendo Kabupaten Kediri.

- b. Bagi Institusi

Memberikan informasi tambahan sebagai peningkatan mutu serta kualitas pelayanan bagi masyarakat luas.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar pengembangan untuk penelitian selanjutnya yang memiliki minat pada kajian yang sama dengan mengubah variabel yang akan diteliti.